

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL
PARTIKEL KARYA DEWI LESTARI**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**MOH. RIFQI RAHMAN
NIM. D01213028**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOH. RIFQI RAHMAN

NIM : D01213028

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari” benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Februari 2017

Pembuat Pernyataan



Moh. Rifqi Rahman
D01213028

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : MOH. RIFQI RAHMAN

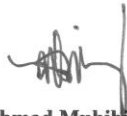
NIM : D01213028

Judul : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
NOVEL *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

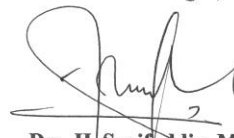
Surabaya, 17 Januari 2017

Pembimbing I,



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

Pembimbing II,



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moh. Rifqi Rahman ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 07 Februari 2017

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Dr. H. A. Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Dr. H. Svamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji III,

Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

Penguji IV,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. RIFQI RAHMAN
NIM : D01213028
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : RIFQIR92@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI LESTARI

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 FEBRUARI 2017

Penulis

(MOH. RIFQI RAHMAN)
namateranglantandatangan

Dalam novel ini terkandung banyak nilai-nilai, salah satunya adalah pendidikan akhlak. Akhlak yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa pikir dan perencanaan,⁵ dalam novel ini malah seolah diacak-acak dan menjadi sulit untuk dicapai. Pendidikan tidak berdaya untuk memupuk akhlak seorang tokoh yang bernama Zarah di dalam novel ini.

⁵ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 22.

Novel ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya menyajikan kondisi keluarga yang sudah mapan, ditambah oleh latar belakang sebagai tokoh agama dan dihormati oleh masyarakat, tapi ternyata tidak mampu melahirkan keturunan—yang dalam novel ini sebagai tokoh utama yaitu Zarah—sebagaimana yang diharapkan perangnya. Zarah tanpa diduga malah secara psikologis terjebak dalam dilema, antara ikut apa yang telah keluarganya anut atau menjadi dirinya sendiri. Sempat dirinya mengikuti apa yang keluarganya mau, akan tetapi itu malah mengantarkan dirinya pada titik jenuh dan akhirnya dirinya memutuskan untuk menjadi diri sendiri walaupun di mata keluarganya dipandang sebagai anak pembangkang yang tidak berakhlak.

Keluarga Zarah dalam novel ini bukannya tidak berusaha untuk mendidiknya, Zarah sudah dididik dengan baik oleh ayahnya secara pribadi dan bahkan sejak ditinggal pergi oleh ayahnya tersebut ibunya memasukkannya ke sekolah. Tapi, memupuk perilaku yang baik dan menanamkan pemahaman benar-salah bagi Zarah bukanlah urusan periodik yang pada waktu tertentu pasti akan selesai dan memuaskan hasilnya. Zarah justru tidak puas dengan sistem yang berlaku, sistem sekolah yang dimana dirinya menimba ilmu, bahkan sistem pendidikan yang keluarganya terapkan untuknya. Zarah menjelma sosok pemberontak yang kebetulan lahir dari tokoh agama yang dihormati.

Pendidikan mempunyai peran besar dalam memupuk akhlak bagi setiap individu-individu. Secara linguistik, ‘akhlak’ diambil dari bahasa Arab, bentuk

Akhlik mempunyai padanan kata, yang antara lain; etika dan moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethes* yang mempunyai arti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral bersumber dari adat-istiadat, kultur budaya.⁷ Tapi, akhlak mempunyai perbedaan dengan etika dan moral itu, perbedaannya terletak pada sumbernya, yang mana sumber dari akhlak itu adalah wahyu Tuhan, yang pada tahap aplikasinya adalah untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi.

Maka, berdasarkan ini semua, peneliti tertarik untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut, dan penulis memberi

⁷ Ibid, 210.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, kepribadian yang menonjol pada tokoh utama bernama Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Kepribadian cerdas ditunjukkan dengan wawasan luas, pemikiran kritis, memiliki intuisi yang kuat, dan kebiasaan tokoh Zarah melakukan sesuatu dengan sikap ilmiah. Kepribadian pemberontak ditunjukkan dengan sikap Zarah yang berani berbeda pendapat dengan orang lain. Kepribadian keras kepala ditunjukkan dengan teguh pada tujuan utama, yaitu mencari Firas (ayahnya), memiliki pemikiran yang konsisten,

Hans Georg Gadamer, hermeneutik merupakan usaha untuk memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Oleh karena hermeneutik ini merupakan usaha menafsirkan, maka erat kaitannya dengan hubungan makna-makna yang terkandung di dalam teks, serta pemahaman tentang realitas yang diperbincangkan.¹³

Karena penelitian ini, dalam penarikan kesimpulannya berangkat dari kasus-kasus yang terangkat dari novel, maka dalam penarikan kesimpulannya menggunakan pola induktif, yaitu memberikan kesimpulan umum dari kasus-kasus hasil interpretasi.

Untuk mempermudah proses penelitian, maka perlu disampaikan sistematika pembahasan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

BAB II Kajian teori, menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Terutama tentang pengertian pendidikan, akhlak, ruang lingkup akhlak, pembentukan akhlak, dan peran karya sastra itu sendiri.

BAB IV Analisis data, menguraikan tentang analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel dan relevansinya terhadap penanaman akhlak di zaman kontemporer.

KAJIAN TEORI

maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir.¹⁶

Aliran yang terakhir, yaitu aliran konvergensi. Aliran ini sebenarnya merupakan gabungan dari kedua aliran sebelumnya, yaitu aliran nativisme dan empirisme. Menurut aliran ini manusia memiliki potensi alami, tetapi potensi tersebut hanya dapat berkembang jika ada pengarahan dan bimbingan dari luar, yang dalam hal ini adalah lingkungan atau pendidikan. Aliran ini mengharuskan perpaduan antara faktor dasar (potensi alami) dan ajar (bimbingan). Tokoh dari aliran ini adalah William Stern, ia menyatakan bahwa pembawaan atau potensi alami dan lingkungan atau pendidikan sebetulnya merupakan dua garis

²¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 16.

manusia memang mempunyai kemungkinan untuk berwatak dan berperilaku buruk. Namun perlu diingat, manusia itu tidak akan pernah kehilangan sifat dasarnya, yaitu fitrah. Sejahat apa pun manusia, seburuk apa pun perangainya, dimungkinkan untuk kembali kepada fitrahnya, kembali kepada kebenaran dan kebaikan yang hakiki.²⁵

yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.³³

b. Akhlak

Secara linguistik, ‘akhlak’ diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *خلق* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.³⁴

Ibnu Miskawaih memberikan definisi tentang akhlak ini. Menurutnya akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa pikir dan perencanaan. Demikian juga al-Ghazali, menurutnya, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sehingga, jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*). Sebaliknya, jika seseorang

³³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

³⁴ Nasharuddin, *Akhlak...*, 206-207.

dididik untuk berperilaku baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*.³⁵

Dengan demikian, akhlak kepada manusia merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah tentu mematuhi segala apa yang diperintahkan dan dilarang, salah satu perintah dan larangan-Nya adalah tentang sikap kepada sesama manusia ini, bahwa kepada sesama manusia tidak boleh sampai menyakiti dan diperintahkan untuk saling bantu membantu. Begitu juga dengan akhlak kepada diri sendiri, ketika seseorang sudah berhasil memodali dirinya dengan ilmu pengetahuan misalnya, maka membantu orang lain juga bersumber dari apa yang telah didapatkan dari hasil berakhlak kepada diri sendiri itu.

Maksud dari alam di sini adalah lingkungan manusia itu sendiri. Dengan demikian, alam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., 150.

Aliran ini berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk dikarenakan oleh akhlak itu sendiri merupakan *instinct* yang dibawa manusia sejak lahir. Akhlak merupakan pembawaan dari manusia itu sendiri, kecenderungan terhadap kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.⁴⁹

[illegible]

Pendidikan dalam hal ini mencoba untuk mematangkan diri seorang manusia. Memupuk kepribadian seorang manusia menjadi berakhlak dan mulia. Bisa diperhatikan, ilmu dan keterampilan yang dimiliki tidak akan ada gunanya jika seseorang dalam bertindak hanya mengikuti instink dan emosinya, ilmu dan keterampilan haruslah dihiasi dengan akhlak, yang merupakan tingkah laku yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas.⁵⁴ Tujuan tersebut tentu secara substansial haruslah baik dan indah.

Dapat dinyatakan dalam hal ini, bahwa sebenarnya puncak pendidikan itu berada pada titik tengahnya, yaitu akhlak. Akal yang menghasilkan ilmu serta jasmani yang menghasilkan keterampilan, akan sangat menyeramkan jika dalam aplikasinya tidak dihiasi oleh kesucian akhlak. Ilmu akan menjadi sangat berbahaya jika digunakan tanpa mengindahkan akhlak, begitu juga keterampilan akan sangat mengerikan jika digunakan tanpa mengindahkan nila-nilai akhlak. Maka, pendidikan

[illegible]

akomodasi merupakan penyesuaian skema pikiran manusia dengan lingkungan sekitarnya. Awalnya, manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya, namun jika itu tidak berhasil maka manusia menempuh jalan yang sebaliknya, yaitu menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitar tersebut.⁶⁷

Berlanjut di bangku sekolah menengah atas yaitu SMA Negeri 2 Bandung, Dewi Lestari menjadi ketua Seksi Kesenian dan menggagas pentas seni pertama dalam sejarah sekolahnya dan memberi nama pentas itu “From 2 With Love”, yang kemudian dijadikan tradisi selama bertahun-tahun oleh sekolah itu.

Sepertinya, dalam diri seorang Dewi Lestari memang tidak pernah lepas dari musik dan tulis-menulis. Dalam tulis menulis, semasa kuliah ia sempat menghasilkan beberapa karya yang antara lain berjudul; *Perahu Kertas*, *Filosofi Kopi*, *Rico de Coro*, yang kesemuanya itu baru diterbitkan lebih dari sepuluh tahun kemudian. Ada kejadian menarik yang terjadi, yaitu pada tahun 1993, Dewi Lestari tergerak untuk ikut lomba menulis artikel yang diadakan oleh majalah Gadis. Tapi masalahnya dirinya tidak punya kepercayaan diri, dan solusinya ia memakai nama adiknya. Artikel tersebut ternyata berhasil menjadi pemenang lomba.

Searah dengan perkembangan menulisnya, karier musik Dewi Lestari juga menunjukkan perkembangan. Hal ini ditandai ketika dirinya diajak oleh Iwan Zen (1993-1995) untuk menjadi penyanyi latar bersama Sita, yang dikemudian hari tergabung dalam Trio Vokal berjudul RSD. Kolaborasinya dengan Sita, Dewi sukses menjadi penyanyi latar untuk banyak penyanyi dan grup ternama di Indonesia, seperti; Iwan K, Harvey Malaiholo, P Project, Java Jive, Emerald, Humania, bahkan sampai pada Chrisye, dan lain sebagainya.

menerbitkan bukunya sendiri di bawah label TrueDee Books. Ternyata, tanpa disangka-sangka, tepat pada bulan Januari 2001 *Supernova KPBJ* ini terbit, buku ini memecahkan rekor buku terlaris dalam waktu singkat. Empat belas hari, angka penjualan sudah tembus tujuh ribu buku.

Terbitnya *Supernova KPBJ* ini mengantarkan Dee menjadi sosok yang lebih dikenal sebagai penulis daripada penyanyi. Bahkan, pada tahun 2003, ia memutuskan untuk keluar dari RSD.

Lanjutan dari serial *Supernova KPBJ* terbit pada 2002, dan berjudul “Akar”. Menyusul serial selanjutnya, yaitu “*Supernova Petir*” pada tahun 2004. Setelah itu, ia menerbitkan buku berjenis antologi yang berjudul “*Filosofi Kopi*” dan berhasil menjadi Karya Sastra Terbaik 2006 versi majalah *Tempo* serta menjadi 5 Besar Khatulistiwa Literary Award.

Selanjutnya, Dee kembali menulis ulang karyanya yang berjudul “*Perahu Kertas*”, yang sempat ia tulis pada tahun 1996, dan diterbitkan perdana sebagai novel digital pertama di Indonesia pada tahun 2008. Versi cetak “*Perahu Kertas*” baru terbit setahun kemudian.

Barangkali Dee merasakan kerinduan terhadap dunia musik. Oleh karenanya, ia kemudian menerbitkan buku selanjutnya yang berjudul “*Rectoverso*” pada tahun 2009. Isi buku tersebut adalah cerpen-cerpen dan masing-masing cerpen menghadirkan lagu. Dengan demikian, “*Rectoverso*” merupakan sebuah buku dengan pengalaman audio (musik), visual (ilustrasi), dan tentunya, sastra.

kampung yang bernama Batu Luhur. Bermodal kebriliannya dalam bidang mikologi itu ia mengedukasi masyarakat tentang bagaimana tata cara bercocok tanam yang kemudian gaya cocok tanam yang Firas ajarkan pada masyarakat sekitar itu dikenal dengan nama “Ladang acakadut”, yaitu sebuah ladang yang berisi bermacam-macam tanaman, tidak homogen.

Ketika sosok ayah yang superior di pandangan Zarah ini kemudian menghilang, dirinya seolah kehilangan pegangan, oleh karenanya ia memutuskan untuk berpetualang mencarinya, berharap di suatu tempat dapat menemukan ayahnya, entah di mana.

Pencarian Zarah hanya mengandalkan petunjuk jurnal-jurnal yang ditinggalkan ayahnya sebelum pergi. Setelah itu, niat mencari ayahnya bertambah kuat ketika tiba-tiba ada sebuah kiriman kamera misterius kepadanya, melalui kamera itulah Zarah kemudian belajar dunia fotografi dan secara tidak disangka-sangka hasil fotonya tembus menjadi pemenang dalam kejuaraan foto yang bertemakan lingkungan dan hadiahnya adalah ekowisata ke Tanjung Puting, Kalimantan Tengah untuk melihat konservasi orangutan.

Di Tanjung Puting ini Zarah malah betah dan tidak ingin pulang walau agenda wisata sudah habis. Sampai akhirnya ia berkenalan dengan Paul Daly yang merupakan kenalan dari Ibu Inga pawang orangutan di Tanjung Puting. Melalui Paul inilah Zarah melanjutkan petualangannya ke London, Kenya

Berangkat dari karakter yang pemikiran kritisnya itu, selalu mempertanyakan keabsahan pengetahuan yang disampaikan orang lain, Zarah kemudian dikesankan sebagai pembangkang oleh orang-orang sekitarnya. Bahkan oleh keluarganya sendiri. Selain itu, Zarah juga dikesankan sebagai sosok yang keras kepala, padahal aslinya ia hanya berusaha menyampaikan apa yang dirinya ketahui, dan tidak pernah memaksa orang lain untuk mengikuti atau percaya terhadap apa yang dirinya sampaikan.

Hal yang paling kontras dengan segala penilaian orang lain terhadap dirinya adalah bahwa dirinya merupakan sosok yang sangat penyayang. Salah satu buktinya adalah ketika dirinya berani memutuskan untuk tidak naik kelas hanya untuk menemani temannya yang berasal dari luar negeri yang ternyata tidak naik kelas akibat kecerdasannya yang lemah. Zarah memutuskan untuk ikut tinggal kelas bersamanya, dan memutuskan untuk mengajarnya agar mampu memahami pelajaran di kelas dan lulus ujian. Demikian juga terhadap keluarganya, meski dirinya pada akhirnya harus minggat dari rumahnya, Zarah tidak pernah sekali pun menaruh prasangka yang buruk terhadap kakek, nenek dan ibunya. Ia sangat menyayangi mereka.

manusia unggul. Firas sang kebanggaan kampung bersatu dengan Aisyah yang berstatus si kembang desa.

d. Hamid Jalaludin

Tokoh yang biasa disebut “abah” oleh tokoh utama ini merupakan kakek dari tokoh utama itu sendiri. Ia mempunyai tubuh yang tinggi dan gagah yang mendorong aura karismanya semakin mencuat dan kokoh.

Hamid Jalaludin merupakan tokoh agama yang sangat dihormati di Batu Luhu. Ia sudah sejak muda memang memutuskan untuk mengabdikan diri pada misi syiar agama, dan di Batu Luhu ia menemukan rumahnya yang nyaman untuk melaksanakan misi itu.

Bahkan tidak hanya di bidang keagamaan, Hamid Jalaludin juga mengembangkan ekonomi Batu Luhu. Sembari membina pesantren rumahan, ia juga mendorong penduduk kampung untuk mempunyai industri kecil. Karenanya, Hamid Jalaludin disejajarkan dengan kaum sesepuh yang mempunyai suara penentu atas masa depan Batu Luhu.

3. Latar

Latar atau *setting* bisa diartikan sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁹⁰ Dengan adanya latar ini, maka pembaca akan mudah untuk berimajinasi tentang hubungan tokoh-tokoh dalam cerita serta tempat dan waktu yang melingkupinya. Latar

⁹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori...*, 216.

memberikan nuansa kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi yang pada akhirnya merasakan bahwa cerita itu hadir sebagai sesuatu yang nyata.

Dalam novel Partikel serial Supernova karya Dewi Lestari terdapat beberapa latar tempat yang berkaitan erat dengan masalah lingkungan hidup. Tempat-tempat itu antara lain; Bogor, Kalimantan, Inggris, Kenya dan Bolivia. Bogor dan Kalimantan merupakan latar tempat yang lebih dominan daripada ketiga latar tempat lainnya.

Bogor yang dalam cerita terdapat sebuah bukit yang bernama Bukit Jambul ternyata melahirkan berapa permasalahan, dan tokoh utama bersama ayahnya, bahkan juga Hamid Jalaludin ikut terkait dengan permasalahan Bukit Jambul ini. Begitu juga dengan Kalimantan, lebih spesifiknya pada Tanjung Puting, yang dalam cerita menggambarkan beberapa aspek, yaitu aspek kepunahan spesies fauna dan kerusakan ekosistem lingkungan hidup.

Latar waktu dalam novel Partikel serial Supernova karya Dewi Lestari ini sepertinya hanya diperankan sebagai penunjang untuk memperkuat cerita, seperti misalnya latar Bogor yang berlatar waktu 1979-1996, atau Kalimantan yang berlatar waktu tahun 1996-1999, London yang berlatar waktu 1999-2001 dan Bolivia dengan latar waktu 2003. Latar waktu seolah hanya sebagai keterangan dalam novel ini. Begitu juga dengan latar sosial, tidak terlalu dominan dan hanya sebatas penunjang cerita, karena cerita

sastra sebenarnya bukan merupakan ciri yang dengannya kemudian menjadi sesuatu yang identik, keduanya dalam karya sastra hanya dua hal yang urusannya adalah mana yang lebih dominan.

Begitu juga dalam novel Partikel serial Supernova karya Dewi Lestari. Bahasa yang digunakan di dalamnya tidak mutlak menggunakan bahasa konotatif, bahasa denotatif juga digunakan dalam porsi yang seimbang. Dewi Lestari bahkan banyak menggunakan bahasa formal, yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Dalam mendeskripsikan sesuatu, semisal tempat atau seseorang, atau bahkan persepsi dan perasaan tokoh utama, Dewi Lestari tentu menggunakan bahasa yang mengandung majas atau kias. Penggunaan bahasa semacam ini memang terkesan memperlambat pemahaman pembaca, tapi justru di situlah poinnya, yang dengan begitu pembaca diberi kesempatan untuk ikut terjun secara imajinatif dalam dunia cerita yang dihadirkan oleh pengarang. Salah satu bahasa kias yang terdapat dalam novel Partike ini yaitu ketika tokoh utama menarasikan tentang hutan Tanjung Puting Kalimantan; “Ia bagaikan gadis lugu yang sekilas pintas tampak polos dan tak menarik, yang tahu-tahu menyorotkan kecantikan tak terduga saat sebuah senyum tertoreh tak sengaja, saat cahaya menerpa sudut-sudut tertentu pada wajahnya. Ketika matahari dan cuaca bersekongkol dengan tepat, hutan Tanjung Puting tiba-

“Pada situasi seperti itu, setiap tindakan adalah hasil dari ribuan kalkulasi yang terjadi bersamaan. Kita menyebutnya insting. Tapi di balik itu, ada proses perhitungan yang super cepat, seolah kita tidak lagi berpikir. Kamu mampu berhitung dalam situasi krisis tanpa dilumpuhkan ketakutan. Semua itu cuma bisa dihasilkan oleh kematangan, dan, barangkali, bakat alam.”⁹⁸

dengan efektif, sedangkan melalui pembelajaran nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui figur tadi dapat semakin kokoh tertanam dalam diri seseorang (anak didik).

Akhlak meliputi beberapa bentuk, yaitu; akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan (alam).

1. Akhlak kepada Allah

Dalam novel Partikel karya Dewi Lestari terdapat kutipan terkait dengan poin akhlak kepada Allah ini, salah satunya adalah kutipan di bawah ini;

Tanpa alpa, kecuali jika sedang datang bulan, ibu salat lima waktu, menjalankan puasa setiap Senin dan Kamis. Setiap Rabu malam, ibu pergi pengajian ke masjid atau ke rumah Bu Hasanah, seorang ustazah yang sangat dihormati di daerah kami.¹⁰⁰

Kutipan tersebut dengan jelas menerangkan bagaimana berakhlak kepada Allah. Tokoh utama dalam novel Partikel karya Dewi Lestari ini mendapatkan pendidikan berupa pendidikan akhlak kepada Allah melalui percontohan di dalam keluarganya sendiri, yaitu melalui ibunya sendiri. Ibu yang merupakan sosok familiar di dalam keluarga, di dalam novel Partikel, diceritakan sebagai sosok yang sangat taat kepada agama, dan tentu hal ini dapat memberikan pengaruh terkait karakter anaknya untuk berakhlak kepada Allah.

¹⁰⁰ Ibid., 15.

Tak ada yang lebih tahu kita ketimbang plasenta. Tak ada rumah yang lebih aman daripada rahim ibu. Namun, detik pertama kita meluncur keluar, perjudian hidup dimulai. Taruhanmu adalah rasa percaya yang kaulego satu per satu demi sesuatu bernama cinta. Aku penjudi yang buruk. Aku tak tahu kapan harus berhenti dan menahan diri. Ketika cinta bersinar gemilang menyilaukan mata, kalang kabut aku serahkan semua yang kumiliki. Kepingan rasa percaya bertaburan di atas meja taruhanku. Dan aku tak pernah membawa pulang apa-apa.¹⁰⁶

Pembentukan dan pembinaan akhlak seseorang itu sudah terjadi di dalam keluarganya sendiri, melalui orang tua dan lingkungan sekitar keluarga, yang pada perkembangannya kemudian lembaga pendidikan melanjutkan pendidikan

Ayah yang dalam hal ini merupakan salah satu sosok utama bagi anak di dalam keluarga maka sangat efektif jika hal demikian dimanfaatkan oleh ayah itu sendiri. Jika ayah mampu menjadi idola bagi anaknya sendiri, maka ayah itu tinggal menanamkan materi-materi hikmah kepada anaknya.

Tapi kenyataan memang tidak selalu berjalan mulus. Ketika sosok ayah berhasil menjadi sosok idola bagi anaknya misalnya, tidak semua ayah mampu memanfaatkannya dengan baik. Salah satu contohnya, seperti alur yang disajikan oleh Dewi Lestari dalam novel Partikel ini, bahwa sosok ayah yang bernama Firas memang berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak dalam arti secara mental dan percontohan atau figur, tapi tidak sama sekali menyentuh ranah spiritual.

Zarah tumbuh menjadi sosok yang gigih, sangat mencintai dirinya, alamnya, bahkan keluarganya, meski dirinya mempunyai cara yang berbeda untuk mencintai keluarganya itu. Tapi, sangat alpa dan bahkan abai dengan orang-orang yang berbeda dengan dirinya sendiri, yang menanyakan tentang sikap spritual yang dianutnya.

pergi pengajian ke masjid atau ke rumah Bu Hasanah, seorang ustazah yang sangat dihormati di daerah kami.¹¹⁰

sudah memberikan contoh secara jelas dan nyata di depan mata, memberikan pengetahuan praktis bagaimana menjadi sosok hamba Allah yang juga secara pasti mengikuti sunnah nabi-Nya, dan memberikan gambaran konkrit bagaimana menjadi makhluk sosial yang baik.

Tapi perjalanan hidup seseorang memang selalu menjadi misteri, tidak ada yang bisa menebak bagaimana kisah selanjutnya. Zarah yang sedemikian rupa sudah tinggal di dalam lingkungan kondusif taat beragama, dalam perjalanannya justru mengambil sikap yang berbeda, ia menanyakan secara kritis tentang apa itu kebenaran yang hakiki.

Perlu disayangkan, Zarah justru mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan ketika menanyakan kebenaran yang hakiki itu tadi. Ibunya sendiri dan kakeknya, yang keduanya merupakan tokoh yang taat beragama, justru tidak memberikan bimbingan yang tepat ketika Zarah bertanya secara logis. Hal inilah yang menyebabkan ibu dan kakeknya kurang mendapatkan tempat di hati Zarah, dan ujung-ujungnya meski sedemikian rupa memberikan contoh tentang hal-hal yang baik, Zarah justru tidak terlalu melihatnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai akhlak tentu tidak cukup hanya dengan bermodal pencekakan materi-materi akhlak secara konsep atau menyajikan contoh konkrit bagaimana berakhlak yang baik. Lebih dari itu, sosok figur yang dapat mengambil hati

Melalui kesadaran (kesadaran akan posisi diri sebagai hamba Allah, kedudukan di dunia sosial dan lingkungan) inilah maka manusia akan sampai pada kesadaran selanjutnya, yaitu tentang apa-apa yang perlu dibenahi bagi dirinya sendiri untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai hamba Allah, sekaligus untuk pergaulannya dengan dunia sosial dan lingkungan itu. Karena jika diperhatikan, mendidik diri sendiri dengan baik ujung-ujungnya juga untuk modal pribadi agar mampu menjadi hamba Allah yang benar, bersosial dengan baik serta hidup di lingkungan dengan nyaman dan aman.

Dalam kutipan di atas, Dewi Lestari menggunakan simbol ‘mimpi’, bahwa manusia hidup dengan mimpi-mipinya, cita-citanya, hasrat, nafsu dan ambisinya. Mimpi inilah yang terkadang menghanyutkan manusia ke dalam ketidaksadaran, yang pada tahap selanjutnya manusia menjadi makhluk yang semena-mena, menggunakan segala macam cara hanya untuk meraih mimpi itu. Benar jika demikian, “Manusia adalah spesies yang paling berbahaya karena ketidaksadaran mereka.”

Untuk memulai akhlak terhadap diri sendiri, kesadaran akan tujuan penciptaan dirinya beserta potensi yang diberikan sang pencipta kepadanya menjadi sesuatu yang penting untuk ditanamkan. Manusia perlu dibimbing untuk menyadari bahwa dirinya diciptakan adalah untuk menjadi khalifah, yang berarti untuk memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan

Semua pelajaran harus kuterjemahkan menjadi gambar, diagram, dan warna. Setumpuk kertas polos dan segepok spidol warna-warni adalah perangkat wajibku. Karena Koso kesulitan membaca kalimat panjang, aku harus menyarikan kata-kata kunci yang pendek-pendek, menyusunnya sedemikian rupa hingga menjadi peta yang bisa ia mengerti.¹²³

Kutipan ini jelas memberikan pelajaran secara tersirat bahwa untuk memberikan sumbangsih kepada orang lain, di dalam diri sendiri haruslah ada bekal yang cukup. Selain menolong merupakan bentuk aplikasi iman kepada Allah dan rasul karena anjurannya demikian, menolong juga perlu modal, dan itu memerlukan usaha. Memang benar, akhlak kepada sesama tidak harus semuanya berbentuk uluran tangan, menunjukkan kesopanan dan ramah tamah saja sudah merupakan akhlak kepada sesama; tapi hal demikian memberikan nilai tersendiri jika seseorang yang akhlak kepada Allah baik, kepada dirinya sendiri juga sempurna, dan ditambah dengan memberikan sumbangsih dan pengaruh positif bagi orang-orang di sekitarnya.

4. Akhlak kepada alam

Akhlak kepada alam tidak bisa lepas dari tugas manusia itu sendiri yang sudah dinyatakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Ayat 30 surat Al-Baqarah menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan surat Hud ayat 61 menjelaskan tentang Allah

[illegible]

Manusia sudah ber-evolusi terlalu jauh meninggalkan alam, membentengi dirinya sejak bayi dalam tembok-tembok semen dan lantai buatan. Kulit manusia terbiasa dibungkus rapat hingga alergi debu atau rentan pusing kalau kehujanan.¹²⁵

“Dan sesungguhnya, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Tetapi ada batasan yang perlu diperhatikan oleh manusia ketika memanfaatkan alam itu sendiri, tidak boleh berlebihan, apalagi sampai merusak ekosistem alam itu. Oleh karenanya, akhlak kepada alam sebenarnya berkaitan erat dengan akhlak kepada diri sendiri, pemanfaatan alam sekitar harus dibarengi dengan akhlak kepada diri sendiri yang berupa, semisal, pengendalian diri dari hawa nafsu atau syukur.

Alam mempunyai kekhasannya sendiri, kealamiannya sendiri, yang didapat oleh proses perkembangannya secara alami. Oleh karenanya, sesuai dengan perannya sebagai khalifah, manusia tidak berhak untuk merusak kealamian ini, karena bagaimanapun manusia memberikan solusi setelah rusaknya kealamian alam itu, alam tidak akan kembali persis seperti sebelumnya. Alam sudah menempuh evolusi yang begitu lama, dan manusia dapat menikmati hasilnya di waktu sekarang dan saat ini, dan bayangkan jika itu rusak akibat ketamakan dan ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan diri, tentu manusia harus menunggu evolusi alam yang begitu lama untuk menikmati alam sebagaimana aslinya.

Bagaimana dengan usaha manusia yang berusaha memperbaiki alam secara manual dan rekayasa? Hal ini tentu hal yang baik, akan tetapi hal demikian tidak akan mengembalikan alam kepada kealamiannya. Dewi

Lestari sepertinya terlalu sentimentil dengan usaha manusia ini, dan mengungkapkan bahwa, “Kegiatan ini cuma simbolis, sekadar pelipur bagi rasa bersalah kita yang telah merampas sedemikian banyak dari alam.” Namun pertanyaannya, usaha apalagi yang memungkinkan untuk mengembalikan alam yang sudah rusak akibat segala keserakahan manusia yang sudah terlanjut terjadi ini? Memang kelihatan naif, baru menyadari kerusakan setelah termakan ketamakannya sendiri. Akan tetapi hal ini bukan hanya tentang kebodohan dan kesadaran setelah kebodohan itu sendiri, melainkan tentang momen dimana kejadian ini tidak boleh terulang kembali, bahwa alam tidak boleh dirusak ekosistemnya. Meski manusia boleh memanfaatkan alam, tapi di sisi lain harus dibarengi dengan aktivitas pelestarian dan pemeliharaan.

Kesimpulannya, bahwa akhlak kepada alam berkaitan erat dengan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada alam juga memerlukan kesadaran sebagaimana akhlak kepada diri sendiri; kesadaran tentang apa itu alam dan untuk apa alam itu diciptakan, dan kesadaran tentang kedudukan manusia di alam ini dan tugas manusia itu sendiri terhadap alam.

mendikte keseharian manusia itu sendiri, perlahan tapi pasti ia mengikis interaksi nyata dan memaksa manusia untuk beralih ke interaksi maya. Konsekuensinya, segala hal yang berkaitan dengan peluang terjadinya kepalsuan mulai merebak dan bisa menimpa siapa saja. Dengan demikian, teknologi kemudian menjadi sesuatu yang menghadirkan dua hal sekaligus, positif dan negatif.

Di sisi lain, teknologi informasi memberikan peluang untuk mengakses segala informasi yang diinginkan, dan tidak dapat dipungkiri segala informasi tersebut tidak semuanya terjamin baik dan positif. Mengingat perkembangan teknologi informasi ini tidak hanya menyentuh orang-orang yang sudah dewasa, bahkan anak-anak sekali pun sudah tersentuh dan mengenal teknologi, maka fasilitas untuk mengakses segala informasi itu mulai menghadirkan kekhawatiran. Anak-anak yang masih secara kuantitas umur belum cukup untuk mengkonsumsi informasi tertentu, dengan sangat terbuka dapat mengaksesnya tanpa kesulitan. Ini tentu sangat berbahaya.

Sejalan dengan itu, yang juga menambah kekhawatiran, bahwa orang tua yang secara teori adalah pendidik pertama bagi anak-anak, akibat latah terhadap teknologi, justru berlomba-lomba untuk memberikan sugu teknologi untuk anaknya. Masalah *trendy* membuat orang tua lupa bahwa yang terbaik bagi anaknya sebenarnya bukanlah teknologi yang di dalamnya

Selain itu semua, ada beberapa kondisi yang terjadi dewasa ini, yang pada tahap selanjutnya membuat pendidikan, terkhusus pendidikan akhlak sangat disoroti dan dituntut untuk segera berbenah. Berikut kondisi-kondisi dewasa ini;

Dewasa ini, kenakalan remaja semakin marak terjadi. Tidak perlu memaparkan fakta terkait ini, cukup sudah melihat kondisi para pemuda saat ini, di lingkungan sekitar yang terdekat, sudah banyak ditemukan pemuda yang sudah mulai mengenal minum-minuman keras, pergaulan bebas yang menjurus pada perzinaan, dan bahkan obat-obatan terlarang.

Di Indonesia, menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Sudarsono dalam bukunya yang berjudul Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, bentuk kenakalan remajanya beraneka ragam, namun ada satu bentuk kenakalan remaja yang paling umum, yaitu *cross boy* dan *cross girl*.¹²⁹

Soerjono menyebutkan bahwa *cross boy* dan *cross girl* ini merupakan masalah kenakalan anak-anak yang terkenal di Indonesia. Keduanya merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/organisasi formil atau semi formil dan berperilaku

[illegible]

kurang/tidak disukai oleh masyarakat secara umum. Bahkan tidak hanya berperilaku demikian, anak-anak muda ini juga berani untuk melakukan beberapa tindak laku kejahatan, seperti; penipuan, penggelapan, pengrusakan dan pemerasan.

Tentu saja, kenakalan dari kaum muda ini merupakan suatu penyimpangan interaksi di dalam masyarakat itu sendiri. Interaksi, dalam perjalanannya secara pasti menyaratkan sebuah variasi dalam beberapa segi, baik segi umur maupun tingkat sosial ekonominya. Segi umur misalnya, terdiri dari tua-muda, dan dari tingkat ekonomi terdiri dari kaya-miskin, sedangkan dari segi kedudukan sosial terdiri dari pejabat tinggi/pemimpin dan rakyat biasa, atau dari segi keturunan terdiri dari kaum bangsawan dan bukan bangsawan, dan lain sebagainya.

Sehingga atas dasar kondisi yang bervariasi ini kemudian gesekan-gesekan mulai muncul, peluang-peluang akan terjadinya penyimpangan interaksi itu mulai tampak, dan peluang akan terjadinya hal negatif dalam hubungan masyarakat mulai mencuat. Logisnya, kondisi yang demikian (bervariasi) dapat menjadikan seseorang atau sebagian anggota kelompok di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menemui masalah, sehingga solusinya ia lebih memilih jalan pintas yaitu dengan mengganggu hak-hak orang lain.

paling baik semuanya terbentang secara terbuka di era globalisasi. Tinggal bagaimana seseorang menyikapinya dan mengambil keputusan terhadapnya.

Maka dari itu, berkaca dari kondisi dewasa ini—mulai dari perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga arus informasi melaju dengan deras, dan informasi yang positif dan negatif kemudian menjadi samar-samar, kemudian hal ini menyebabkan globalisasi terjadi dimana di dalamnya terjadi tukar-menukar segala hal yang berkaitan dengan seluk beluk kehidupan, dan ditambah lagi dengan kelezatan duniawi yang memantik lahirnya kecenderungan untuk berperilaku tidak benar (hedonisme)—maka sungguh sangat diperlukan demi penanaman akhlak yang mulia, sosok figur di tengah-tengah anak didik itu sendiri.

Anak didik dewasa ini, dengan derasnya informasi yang sudah mulai kabur antara yang benar-benar baik dan yang buruk, kemudian tawaran budaya yang lezat melalui globalisasi, tentu sangat kebingungan dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan atas itu semua. Kebingungan bagaimana berperilaku yang benar dalam kehidupan sehari-harinya, karena contoh-contoh yang hadir melalui informasi yang diterimanya sangat beraneka ragam dan tidak jarang juga bertentangan. Ditambah lagi dengan hedonisme yang ternyata juga menjangkit generasi tua yang semestinya menjadi tauladan bagi anak didik. Maka dari itu, sosok figur sangat perlu

Di dalam Islam sendiri, sosok figur telah dengan sempurna ditampilkan oleh nabi Muhammad. *Uswah hasanah*, begitu istilahnya, merupakan penfiguran ideal bagi umat Islam, yang dengan demikian umatnya dapat dengan mudah menerapkan bagaimana hal-hal baik yang sepatutnya dilakukan. Seharusnya orang tua menjadi penerus dari model ideal yang ditampilkan nabi ini, karena orang tua adalah sosok utama yang pertama kali dilihat oleh anak dalam interaksinya. Hal ini bersinggungan dengan sabda nabi yang menyatakan bahwa;

Jika dikaitkan dengan analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Partikel karya Dewi Lestari, maka dapat ditemukan bahwa Zarah yang dalam hal ini merupakan tokoh utama mempunyai karakter yang kuat dan tidak tergoyahkan. Karakter tersebut ternyata tidak lahir secara independen, ia lahir akibat dari karakter ayahnya sendiri yang ditularkan melalui penfiguran yang sempurna, Firas dengan sempurna menaruh diri dalam hati Zarah dan menjadi panutan baginya.

Perlu diperhatikan bahwa figur jika dilakukan dengan baik, maka secara perlahan akan merangkak pada posisi idola. Nabi bukan hanya menjadi figur sentral bagi umat muslim, melainkan juga idola, yang memungkinkan bagi yang mengidolaknya untuk berkeinginan kuat menjadi persis seperti nabi itu sendiri.

Namun, jika berkaca pada realitas yang ada, maka dewasa ini pendidikan akhlak menemui jalan buntu karena sosok figur dan idola sangat sulit ditemukan. Sosok figur yang seharusnya datang dari generasi yang lebih tua malah terjebak dalam perilaku hedon, hanyut dalam arus negatif yang dihadirkan globalisasi. Krisis figur pun tidak dapat dielakkan lagi. Karenanya, tidak mengherankan jika menemukan anak-anak di zaman kontemporer ini justru lebih memilih untuk mengidolakan sosok yang mereka lihat di media sosial yang bisa dibilang gaya hidupnya kekinian, yang dengan demikian sedikit demi sedikit membuat anak-anak itu sendiri mulai mengambil jarak dengan tuntunan agamanya.

Inilah yang perlu diperhatikan oleh orang tua, bahwa dirinya harus berhasil menjadi sosok figur dan bahkan idola bagi anak-anaknya, yang dengan demikian mempermudah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang sudah Allah dan rasul-Nya tetapkan.

Bagaimana dengan lembaga formal pendidikan? Sebenarnya, sekolah merupakan kepanjangan tangan dari pendidikan yang terjadi di dalam

menomorsatukan akal dan mulai meminggirkan nilai-nilai agama, pada tahap selanjutnya akan merangkak pada sebuah kondisi yang menyebabkan ihwal agama menjadi sangat jauh dari urusan publik, atau lebih tegasnya politik.¹³⁹ Agama tidak lagi dijadikan patokan dalam urusan sehari-hari manusia, sebagai gantinya akallah yang digunakan sebagai sumber inspirasi untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupan. Agama secara total hanya urusan di dalam tempat-tempat peribadatan, sedangkan untuk urusan keseharian agama tidak lagi dibawa-bawa. Itulah inti dari sekularisme.

Paham sekularisme begini tentu sangat menakutkan, dan bisa dibilang merupakan suatu ancaman atas eksisnya paham agama. Bagaimana tidak, jika ajaran agama hanya berada di tempat-tempat peribadatan dan tidak untuk urusan publik, perlahan tapi pasti ajaran agama akan luntur dan bahkan tidak akan lagi dipakai. Padahal sejatinya, agama itu sendiri merupakan sendi kehidupan dan tonggak yang setiap saat wajib diperhatikan sebelum mengambil langkah dalam menjalankan kehidupan, melalui agama manusia dapat hidup secara benar, tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat nanti.

Untuk di Indonesia sendiri, gejala sekularisme memang belum kelihatan secara jelas, tapi jika melihat gejala-gejala kecil semisal tokoh-

¹³⁹ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban (Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas)...*, 76-77.

Paham sekularisme tentu saja berbahaya. Karena bagaimanapun ia memberikan pukulan terhadap agama untuk meminggir dari urusan praktis manusia, agama dinilai terlalu lamban untuk urusan kemajuan, dan karena itu pilihannya adalah dipinggirkan dan ditaruh di tempat yang sepi dan sunyi, tempat-tempat peribadatan saja.

Arus informasi ini sebenarnya kelanjutan dari perkembangan teknologi informasi itu sendiri dan globalisasi. Akibat keduanya itu, informasi terus menjamur tak terkendali, merambah ke semua usia dan kalangan tanpa ada yang bisa mengendalikan. Apalagi, informasi dengan segala macam bentuknya di zaman teknologi dan globalisasi ini dikemas dengan sangat menarik melalui media yang bernama pertelevisian, internet, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya, sehingga mengundang minat untuk membaca dan mengkonsumsinya.

digilib.uinsby.ac.id

yang memaksa namun dikemas melalui media sehingga tampak halus dan bujukan yang sopan, palsu.

Informasi tentu sangat penting bagi siapapun, informasi memberikan daya dorong untuk membuka pintu-pintu peluang agar seseorang dapat memasuki pintu tersebut dan memanfaatkan apa yang ada di dalamnya. Di zaman teknologi dan globalisasi ini informasi-informasi itu dapat diakses dengan mudah untuk siapa saja tanpa mengenal kalangan dan usia, status sosial dan derajatnya. Akan tetapi, informasi-informasi yang deras dan mudah diakses itu ternyata dikuasai oleh beberapa pihak dengan kepentingan tertentu, bahkan media yang memuat informasi tersebut juga dikuasai oleh pihak-pihak tertentu. Jika demikian, maka sudah bisa dibayangkan tentang keabsahan dan kualitas informasi itu sendiri, informasi tidak lagi murni kebenarannya, dan bahkan bisa dikatakan informasi itu menyebar dengan membawa status kepalsuan dan kepentingan.

Berkaca dari kondisi yang telah dijelaskan itu—mulai dari kondisi modern yang mengedepankan akal dan melunturkan nilai-nilai agama, sekularisme yang berkecenderungan meminggirkan agama dari urusan publik, dan media beserta arus informasi yang ternyata mengandung kepalsuan—maka sungguh sangat diperlukan demi penanaman akhlak yang mulia, kesadaran akan diri sendiri, tentang siapa diri sendiri ini, tujuan

penciptaan manusia itu sendiri sebagai filter atau penyaring dari semua kondisi yang sudah jauh dari kebenaran itu. Sosok figur memang sudah sangat efektif untuk masalah penanaman akhlak, tapi bagaimana jika yang hendak ditanami akhlak itu sendiri tidak sadar, atau tidak mau difiguri dengan kata lain tidak mau diberikan contoh, maka penanaman akhlak tentu akan menemukan kesulitan. Oleh karenanya, selain figur, kesadaran akan diri sendiri juga sangat diperlukan dalam penanaman akhlak di zaman kontemporer ini.

Tapi untuk menyadari tentang diri sendiri itu bukanlah urusan yang mudah. Terkait hal ini, manusia harus berhadapan dengan dirinya sendiri, berhadapan dengan sisi gelap di dalam dirinya, yaitu hawa nafsunya.

Tentang hawa nafsu itu, di dalam penelitian ini telah dipaparkan tentang kutipan dalam novel Partikel yang menyebut homo sapien sebagai spesies yang tidak layak untuk dipercaya, karena ia mempunyai potensi untuk mencintai sesuatu secara berlebih. Hal demikian sebenarnya adalah simbol dari hawa nafsu. Dalam kasus pendidikan akhlak, sejatinya hal demikian tidak harus disingkirkan dan ditolak, melainkan harus ditampilkan sebagai informasi bahwa memang begitulah potensi manusia, mempunyai hawa nafsu. Sehingga, ketika menerima materi akhlak, anak didik mempunyai alasan logis mengapa dirinya harus bersabar, tawakkal, bersyukur, qona'ah, menolong orang lain dan lain sebagainya. Tidak serta merta karena memang

begitu Allah memerintahkan, melainkan juga berdasarkan pengendalian diri untuk selalu berada di jalan yang benar, tidak mengikuti hawa nafsu belaka.

Dengan memahami potensi diri sendiri, secara perlahan juga akan membawa anak didik sadar tentang siapa dirinya, siapa penciptanya, siapa yang menaruh potensi tersebut di dalam dirinya, dan untuk apa potensi tersebut ditanamkan di dalam dirinya. Sehingga, kesadaran diri juga sekaligus akan mengantarkan diri sendiri terhadap kesadaran bagaimana berakhlak kepada Allah sebagai pencipta, terhadap diri sendiri yang telah dikaruniai potensi, dan kepada objek yang memerlukan potensi diri sendiri tersebut.

Melalui kesadaran model begini maka anak didik tidak mudah hanyut dalam kondisi modern yang mulai mengedepankan akal dan bertingkah berdasarkan akalnya semata, karena ia sudah sadar tentang siapa dirinya yang ternyata hanyalah hamba Allah dan seharusnya menyembah Allah, bukan menyembah akal. Melalui kesadaran diri tentang siapa dirinya, siapa penciptanya dan bagaimana perannya di bumi, maka anak didik tidak akan mudah terbawa arus untuk ikut meminggirkan agamanya dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, dan lebih dari itu juga tidak akan ikut-ikutan dalam menanggapi segala informasi yang sejatinya palsu itu.

Demikianlah, relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Partikel karya Dewi Lestari terhadap penanaman akhlak di zaman

kontemperer ini. Ada dua poin yang sangat urgen untuk menanamkan akhlak di dalam proses pendidikan itu sendiri, yaitu figur dan kesadaran.

Figur selalu menjadi penting karena melalui model ideal sangat memungkinkan untuk disampaikan. Melalui figur atau sosok idola, nilai-nilai positif sangat mudah untuk ditanamkan kepada anak didik, sehingga tidak heran jika materi akhlak menampilkan banyak tokoh yang perlu untuk ditauladani. Namun, alangkah lebih baik jika anak didik tidak hanya disodorkan figur maya berupa sejarah yang berwujud teks, melainkan juga dihadirkan figur nyata yang disukai dan dicintai oleh anak didik sehingga tingkah lakunya layak untuk ditiru dan dijadikan panutan. Figur nyata begini tentu sangat berpengaruh dalam penanaman akhlak anak didik, karena figur dan idola di dunia nyata sudah pasti dapat menyentuh simpati anak didik untuk selalu mengikutinya.

Selain figur, ada kesadaran. Anak didik perlu dibimbing untuk menyadari tentang dirinya sendiri, siapa dirinya, siapa penciptanya, tentang potensi yang dimilikinya, dan bahkan perlu juga untuk membimbing anak didik untuk menyadari kelemahannya yang bisa menyeretnya kepada sesuatu yang negatif. Dengan begitu ia tidak akan mudah meminggirkan agama dalam bertingkah laku, tidak akan serta merta menuhankan akal dalam menjalani kehidupan, tidak dengan mudah menuruti hawa nafsunya, karena ia sadar tentang bagaimana posisi dirinya yang merupakan hamba Allah dan harus berjalan di jalan yang sudah Allah tentukan.

Intinya, di zaman kontemporer ini melalui pemaparan sebelumnya tentang kondisi-kondisi yang terjadi, maka melalui figur anak didik akan mempunyai pegangan tentang apa yang benar dan bagaimana berperilaku yang benar. Melalui kesadaran diri, anak didik akan dapat menfilter segala apa yang disaksikannya untuk tidak secara langsung diamini dan diaplikasikan dalam kesehariannya. Zaman modern dengan rumus turunannya yaitu sekularisme, kemudian juga arus informasi yang meragukan kualitasnya, semua itu menawarkan sesuatu yang bersifat kepentingan, tentu jika itu adalah kepentingan maka sudah barang tentu mempunyai hubungan dengan sisi gelap manusia bernama hawa nafsu, dan melalui kesadaran diri inilah kecondongan diri terhadapnya akan bisa tersaring dan dicegah.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Partikel terhadap penanaman akhlak di zaman kontemporer terletak pada figur dan kesadaran diri. Dewasa ini sulit untuk menemukan sosok figur yang menginspirasi, dan dapat menggugah kesadaran diri.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain;

1. Sosok figur dalam proses penanaman akhlak merupakan cara efektif. Anak didik yang dalam hal ini banyak meniru hal-hal di luar dirinya membutuhkan sosok panutan yang tepat untuk dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, sosok figur juga dapat menggugah kesadaran yang dengannya anak didik dapat menjaga dan mengembangkan dirinya secara kontinu dan mandiri.
2. Novel merupakan salah satu sumber belajar yang banyak mengandung pesan tersirat terkait problematika kehidupan. Oleh karenanya, novel tidak semata hanya menjadi karangan fiktif belaka, ia juga merupakan sumber belajar dengan kemasan yang berbeda. Novel layak untuk dijadikan sumber pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Attas, Muhamad Naquib. 1991. *Islam dan Sekulerisme*. Jakarta: Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban (Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dagun, Save M.. 1998. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Daradjad, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Syahrin. 1998. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Hikmat, Mahi M.. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, Dewi. 2012. *Partikel*. Yogyakarta: Bentang.
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mas'ud, Ali. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, H. Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Taswuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Partanto, Pius A & M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Purwanto, Ngalm. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- River, William L. dkk. 2008. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: KENCANA.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Solihin, M. & M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Subaiti, Musa Jawad. 1995. *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyudi, M.. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Mikraj.
- Syah, Muhibin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A.. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.